

Autism Dan Intervensi Penanganannya Pada Salah Satu Siswa di Pendidikan Anak Usia Dini

Nuri Arifiah Romadhoni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
nuri.23017@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
pamuji@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231
Korespondensi: nuri.23017@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT: *This research aims to introduce the characteristics of children with autism and interventions to treat them. This refers to the child's daily behavior both at school and at home. And also several therapies that have been carried out, the impact of several interventions that have been carried out. carried out produces several benefits that are useful for stimulating children's development in the cognitive and social fields, even though it is gradual and slow. Autism is a neurodevelopmental disorder that affects communication, social interactions, and behavior. Every child with autism is unique, but there are several common behaviors and treatment methods that are often used. This research is about children who have autism, children have very visible behavioral deviations, so they need special intervention to handle them. Handling children with autism involves an individual approach and often requires a combination of various methods. The impacts of the behavior they carry out at school require intervention by going to psychiatrists and other treatments that help their psychological development.*

Keywords: *Autism, Treatment Interventions, Early Childhood*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan karakteristik anak autis dan intervensi untuk mengobatinya. Hal ini mengacu pada perilaku anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Dan juga beberapa terapi yang telah dilakukan, dampak dari beberapa intervensi yang telah dilakukan. yang dilakukan menghasilkan beberapa manfaat yang berguna untuk menstimulasi perkembangan anak dalam bidang kognitif dan sosial, meskipun dilakukan secara bertahap dan lambat. Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Setiap anak autis itu unik, namun ada beberapa perilaku umum dan metode pengobatan yang sering digunakan. Penelitian ini mengenai anak autis, anak mempunyai penyimpangan perilaku yang sangat terlihat sehingga memerlukan intervensi khusus untuk menanganinya. Penanganan anak autis melibatkan pendekatan individual dan seringkali memerlukan kombinasi berbagai metode. Dampak dari perilaku yang mereka lakukan di sekolah memerlukan intervensi dengan memeriksakan diri ke psikiater dan pengobatan lain yang membantu perkembangan psikologis mereka.

Kata Kunci: Autisme, Intervensi Pengobatan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Setiap anak dengan autisme unik, tetapi ada beberapa perilaku umum dan metode penanganan yang sering digunakan. Autisme disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD). Istilah spektrum sendiri mengacu pada gejala dan tingkat keparahan penyakit ini yang berbeda-beda pada tiap penderitanya.

Gangguan yang termasuk dalam ASD adalah sindrom Asperger, gangguan perkembangan pervasif (PPD-NOS), gangguan autistik, dan *childhood disintegrative disorder* (sindrom Heller). Kondisi ini sering kali dikaitkan juga dengan sindrom savant.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh WHO, autisme terjadi pada 1 dari 160 anak di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia, hingga saat ini belum ada data yang pasti mengenai jumlah penderita autisme. Autisme tidak bisa disembuhkan. Akan tetapi, ada sejumlah terapi yang bisa dilakukan agar penderita autisme dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Terapi juga harus dilakukan sedini mungkin (Sutrisno, 2020).

Contoh terapi tersebut adalah terapi perilaku dan komunikasi, terapi okupasi, terapi edukasi khusus, dan terapi keluarga. Pemberian obat-obatan hanya diberikan untuk meredakan gejala hiperaktif, gangguan perilaku yang parah, dan gangguan panik pada penderita autisme. Anak penderita autisme memerlukan perhatian dan dukungan ekstra dari orang tuanya. Terbatasnya kemampuan dalam berkomunikasi, membuat anak penderita autisme tidak mampu mengutarakan keinginan dan emosi yang sedang dirasakan, baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh. Meski demikian, anak dengan kondisi ini bisa saja ahli dalam keterampilan lain, seperti seni, musik, dan matematika.

Kondisi autisme dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengumpulkan, mempelajari, dan memahami informasi terkait autisme. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara mendampingi anak dengan autisme agar dapat menunjang tumbuh kembangnya dan membantunya beraktivitas dengan lebih mandiri. Cara mendampingi anak dengan autisme tentu berbeda dengan anak lain yang tidak memiliki kondisi serupa. Hal ini karena autisme membuat anak sulit berkomunikasi dan menunjukkan emosinya kepada orang lain.

Adapun ciri-ciri anak autisme dengan hal sebagai berikut; kesulitan dalam interaksi sosial (tidak menunjukkan kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi wajah sesuai dengan perasaan) tidak mampu menampilkan gestur sesuai aktifitas atau kegiatan yang dibicarakan, tidak mampu membina hubungan teman sebaya, dan tidak nyaman dengan kerumunan.

Kesulitan dalam komunikasi, terjadi pengulangan saat berkomunikasi. Hanya membicarakan hal yang disukainya saja. Namun tidak bermaksud untuk berkomunikasi.

Adanya perilaku atau minat kegiatan yang bersifat di ulang(gerak tubuh,perkataan,kebiasaan)memiliki ketertarikan yang terbatas suatu benda.

Masalah sensoris/hipersensitif/hiposensitif;Ambang sensoris sangat tinggi sehingga tidak merasakan rasa sakit/Ambang sensoris sangat rendah mudah kesakitan saat disentuh.

Gejala autisme umumnya dapat terlihat sejak anak berusia 3 tahun. Namun, ada pula yang menunjukkan gejala sejak anak lahir. Beberapa gejala yang ditunjukkan anak penderita autisme adalah:

- Menghindari kontak mata dan jarang menunjukkan ekspresi wajah
- Melakukan gerakan berulang, misalnya mengulang kata (termasuk latah) dan mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang
- Menghindari atau menolak kontak fisik dengan orang lain
- Berbicara dengan nada tidak biasa, misalnya datar seperti robot
- Tidak merespons saat namanya dipanggil, meski kemampuan mendengarnya normal
- Tidak mau berbagi, berbicara, atau bermain dengan orang lain
- Tidak memiliki minat bermain bersama anak-anak lainnya
- Tidak mampu memulai atau meneruskan percakapan, bahkan hanya untuk meminta sesuatu
- Senang menyendiri seperti memiliki dunia sendiri

Semakin dini autisme ditangani, semakin efektif penanganan yang diberikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyadari gejala yang dialami anak penderita autisme. Menurut Triantoro Safaria (2005:1), autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, ekolalia, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan *stereotipe*, mutism, pembalikan kalimat, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, rute ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Gerlach (Yosfan Azwandi, 2005 : 13) menjelaskan bahwa autis memiliki masalah gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sebelum umur

tiga tahun sebagai dampak adanya gangguan neurobiologis sehingga berdampak pada fungsi otak. Gangguan pada otak mengakibatkan anak autisme mempunyai hambatan baik dalam komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku. Berbagai hambatan yang dimiliki anak autisme menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus.

Menurut Endang Supartini (2009), menjelaskan anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan kompleks, yang berdampak pada perkembangan sosial, berkomunikasi, perilaku maupun emosi tidak berkembang optimal. Akibatnya anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan dan asik dengan dunianya sendiri.

Upaya mendidik dan membimbing anak yang menderita autisme juga penting untuk melatih keterampilan sosial, komunikasi, serta perilakunya, agar ia dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua yang memiliki anak penderita autisme untuk rutin berkonsultasi dengan dokter guna menemukan cara mendidik dan membimbing anak dengan autisme sesuai kebutuhannya.

Anak dengan autisme sering kali dapat merespons program pendidikan yang terstruktur seperti di sekolah. Ada berbagai pilihan sekolah yang dapat Ayah dan Bunda pilih untuk menunjang pendidikannya, seperti *homeschooling*, sekolah luar biasa (SLB), dan sekolah inklusi.

Autisme atau dikenal juga dengan gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*) adalah gangguan tumbuh kembang yang membuat penderitanya sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini diduga terjadi akibat beberapa faktor, yaitu kelainan genetik dan gangguan pada otak.

Terbatasnya kemampuan dalam berkomunikasi, membuat anak penderita autisme tidak mampu mengutarakan keinginan dan emosi yang sedang dirasakan, baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh. Meski demikian, anak dengan kondisi ini bisa saja ahli dalam keterampilan lain, seperti seni, musik, dan matematika (Sutrisno, 2023).

Kondisi autisme dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengumpulkan, mempelajari, dan memahami informasi terkait autisme.

Dukungan anggota keluarga dan orang sekitar sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak dengan autisme. Dukungan keluarga yang diberikan bisa berupa Memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua dan keluarga untuk memahami autisme dan cara terbaik mendukung anak mereka. Kelompok dukungan bagi orang tua dapat memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan strategi.

Gejala autism yang muncul diantaranya ;Gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, seperti lebih senang menyendiri, enggan berbicara dengan orang lain, dan sering mengulang kata yang sama

Gangguan perilaku, seperti melakukan gerakan yang sama secara berulang, misalnya selalu berjalan dengan berjinjit. Gangguan lain, seperti gangguan belajar, gangguan mood atau reaksi emosional, dan kejang. Sensory overload, misalnya karena suara yang terlalu berisik, atau suhu yang sangat dingin atau panas.

METODE

Penelitian yang kami gunakan menggunakan metode Kualitatif, Penelitian ini kami ambil dengan menggunakan lingkungan alamia sebagai obyek pengamatan untuk mendapatkan sumber data. Penelitian ini menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif berdasarkan fakta di lapangan, Karena penelitian ini merujuk pada hasil terapis anak autism yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil dari peneltian ini digunakan untuk menganalisis intervensi apa yang sesuai dengan autism yang di alami oleh anak, berdasarkan tingkat autism yang di alaminya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara penanganan Anak dengan gejala Autism agar membantu mereka dapat belajar, berinteraksi dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yaitu dengan cara;

- Mengetahui minat dan kelebihan anak
- Menggunakan metode pembelajaran visual, karena anak autisem lebih responsif terhadap pembelajaran visual

- Gunakan media gambar,diagram,papan tulis interaktif sebagai pemahaman dan membantu mereka membangun konsep dalam belajar
- Mengatur lingkungan belajar yang terstruktur untuk membantu anak merasa nyaman dan siap untuk belajar dan berhadapan dengan lingkungan sekitarnya
- Memberikan dukungan komunikasi dengan bahasa yang sederhana,gambar atau alat komunikasi alternatif(benda-benda yang konkrit),bahasa isyarat jika di perlukan
- Gunakan penguatan positif dengan memberikan reward atau pujian pada anak serta dukungan emosional pada anak
- Kolaborasi antar sekolah dan terapis untuk menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan anak
- Ajari anak keterampilan sosial agar anak dapat melakukan interaksi dengan teman sebaya,guru maupun dengan lingkungan sekitar
- Libatkan keluarga dalam proses pembelajaran anak dengan cara memberikan dukungan di rumah
- Sabar dan fleksibel dalam memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya.

Penanganan anak dengan autisme melibatkan pendekatan yang bersifat individual dan seringkali memerlukan kombinasi dari berbagai metode,Adapun di antaranya keterkaitan metode tersebut merupakan salah satu intervensi Upaya dalam penanganan anak Autism,contoh terapis.Dibawah ini ada beberapa terapis yang memang di gunakan untuk menterapi salah satu anak autism di tempat kami, diantaranya;

Terapi Wicara dan Bahasa;Membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, memahami bahasa, dan menggunakan komunikasi non-verbal.

Terapi Okupasi Membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta keterampilan sehari-hari yang penting untuk kemandirian.

Intervensi Pendidikan Program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan autisme sering kali mencakup pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan individual anak (Sutrisno, 2023).

Dengan adanya terapis-terapis tersebut maka membantu anak untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.Dari hasil Pengamatan yang di dapatkan berdasarkan catatan perilaku teramati.Anak telah mampu meniru ucapan guru denggan menyebut 1-2 kata,anak mampu memainkan bola melewati lorong-lorong,anak mampu menggoreskan warna di media gambar yang sudah disediakan.Kemudian selanjutnya anak mampu menarik garis dari gambar sat uke gambar lain untuk memasangkan sesuai pasangannya.Didapatkan anak

mengalami perkembangan di minggu ke 10 dari pertemuan yang telah dilakukan. Hal yang muncul anak Mulai berkembang dan terbentuk kemampuan kognitifnya sekitar 23% yang di dapatkan dari sebelumnya. Kemudian dengan intervensi berikutnya hasil dari siklus pertama di buat rujukan untuk siklus ke kedua dengan menggunakan hasil instrumen tindak lanjut yang telah dilakukan di siklus pertama pada saat pertemuan minggu ke 19 kemampuan kognitif anak berkembang sebanyak 27%. Dalam hal ini ditemukan beberapa metode yang perlu diulang karena ada hal yang belum mampu anak capai. Setelah itu dari beberapa metode dan terapis yang dilakukan berhasil baru membuat program baru untuk meningkatkan perkembangan anak. Hasil yang didapatkan dari intervensi tersebut yaitu Dari Intervensi perilaku yang diberikan kepada anak, Dampak keberhasilannya sebagai berikut ;

- Anak merasa nyaman di dekat orang lain selain orang tua, dan guru
- Anak mulai dapat mengungkapkan keinginannya lewat 1 kalimat walaupun masih ragu-ragu
- Anak mulai dapat mengontrol emosinya secara perlahan-lahan, dan di larikan permainan yang dia inginkan
- Sedikit-sedikit anak mulai memandangi wajah lawan bicaranya saat di ajak bercakap-cakap walaupun kerap kali wajahnya di pegang oleh lawan bicaranya agar menatap wajah lawannya
- Kemampuan kognitif anak mulai berkembang dengan adanya stimulasi intervensi Pendidikan.

Selanjutnya yang perlu dilakukan membuat program baru yang telah berhasil.

Penanganan untuk Anak yang Menderita Autisme

Hingga saat ini, gangguan autisme belum bisa disembuhkan. Namun, terdapat beberapa pilihan pengobatan atau terapi yang dapat dilakukan untuk membantu anak penderita autisme agar bisa belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri.

Berikut ini adalah beberapa penanganan yang dapat dilakukan untuk anak dengan autisme:- Pemberian obat-obatan ; Dokter dapat memberikan obat-obatan, misalnya obat antidepresan, stimulan, atau obat antipsikotik untuk mengurangi gejala autisme, seperti hiperaktif, sulit konsentrasi, atau sering tantrum.

- Pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang; Cara memantau dan menstimulasi tumbuh kembang anak dengan autisme tentu berbeda dengan anak yang tidak

memiliki kondisi serupa. Oleh karena itu, orang tua dari anak yang menderita autisme perlu berkonsultasi dengan dokter mengenai berbagai cara untuk mendukung tumbuh kembang anak. Metode ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya terapi bermain, menggambar, atau bermain musik.

- Psikoterapi; Terapi perilaku kognitif atau CBT (*cognitive behavioral therapy*) bertujuan untuk melatih cara berpikir atau fungsi kognitif dan cara bertindak anak dengan autisme. Terapi ini bertujuan melatih anak penderita autisme agar dapat berinteraksi dengan sekitarnya dan melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Selain itu, ada pula pilihan terapi lain yang juga dapat digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dengan autisme, yaitu terapi wicara dan okupasi. Mendidik dan mendampingi anak penderita autisme memerlukan kesabaran lebih dan pengetahuan yang benar tentang kondisi ini. Oleh karena itu, jangan ragu berkonsultasi dengan dokter atau psikiater untuk memantau perkembangan anak dan mendapatkan saran yang tepat. Autisme tidak bisa disembuhkan. Akan tetapi, ada sejumlah terapi yang bisa dilakukan agar penderita autisme dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Terapi juga harus dilakukan sedini mungkin. Anak penderita autisme memerlukan perhatian dan dukungan ekstra dari orang tuanya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara mendampingi anak dengan autisme agar dapat menunjang tumbuh kembangnya dan membantunya beraktivitas dengan lebih mandiri. Cara mendampingi anak dengan autisme tentu berbeda dengan anak lain yang tidak memiliki kondisi serupa. Hal ini karena autisme membuat anak sulit berkomunikasi dan menunjukkan emosinya kepada orang lain.

SIMPULAN

Bahwa anak autisme dengan ciri dan gejala yang dimaksud memerlukan penanganan dan intervensi dari ahlinya. Guna anak autisme mendapatkan penanganan khusus agar mereka para penderita autisme dapat melangsungkan hidup dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Gejala awal autisme terlihat dari tingkah laku mereka dengan melihat perilaku teramati sebagai peneliti menganalisis intervensi apa yang sesuai yang harus diberikan kepada penderita autisme berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dalam mengintervensi anak penderita autisme perlu campur tangan dari ahlinya dengan terapis apa yang akan mereka

berikan oleh para ahli terapis guru dan keluarga wajib mengetahuinya. sejauh mana capaian yang telah di capai oleh anak penderita autisme. Karena dalam menangani anak penderita autisme harus benar-benar mengetahui intervensi apa yang harus diberikan. Guna stimulasi perkembangannya tercapai.

REFERENSI

- Endang Supartini. (2009). Program Son-Rise untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Nomor 2, volume 5, 44-54 diakses melalui journal.uny.ac.id pada tanggal 31 Maret 2013.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2009). *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education*. USA: Pearson Education, Inc.
- Haryanto. (2011). *Asesmen Pendidikan Luar Biasa*. [Yogyakarta](http://www.yogyakarta.ac.id) : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik : Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno, M. P. (2023). BAB 2 Pendekatan dan Interaksi Dengan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Sutrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1-12.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Triantoro Safaria. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. [Yogyakarta](http://www.yogyakarta.ac.id) : Graha Ilmu.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.